

KOMPETENSI PENYULUH DALAM MENGAKSES INFORMASI PERTANIAN (KASUS ALUMNI UT DI WILAYAH SERANG)

Nurul Huda (nurul@mail.ut.ac.id)
Ludivica Endang Setijorini
Jurusan Biologi, FMIPA, Universitas Terbuka

ABSTRACT

The objectives of this study were to describe the competence of the agriculture extension workers in terms of their access on agricultural information. By using an explanatory research design and a census method, all population of agricultural extension workers in Serang Regency, West Java were used as respondent. Data were collected by questionnaire and analyzed with descriptive and regression analysis. The results of this study indicated that generally no relation was found between factors on individual characteristics, learning activities at UT, other learning source, environment factors, and their competence on information access. It was found that their competence level was categorized as moderate. The same level was also on their competence aspects, those were cognitive, affective, and psychomotor. Related to their performance in innovation implementation, the findings indicated that the level was moderate. In conclusion, the competence of agriculture extension workers which was categorized as moderate need to be improved in order to give a better service to farmer.

Keywords : access on agricultural information, agriculture extension workers, competence, implementation, innovation, performance,

Penyuluh mempunyai peran penting dalam pembangunan pertanian karena penyuluh merupakan pihak yang langsung berhubungan dengan upaya pengembangan kompetensi petani. Keberhasilan pembangunan pertanian tidak lepas dari peran penyuluh dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan pertanian. Sebagai pejabat fungsional, penyuluh memiliki tugas pokok dan fungsi (tupoksi) yang digunakan sebagai acuan dalam menjalankan kegiatan penyuluhan. Jabaran tupoksi penyuluh tersebut tertuang dalam Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor : PER/02/MENPAN/2/2008. Sesuai dengan paradigma baru penyuluhan, yang bergeser dari pola *top down* menjadi *bottom up* dimana bentuk hubungan antara penyuluh dan petani tidak lagi sebagai atasan dan bawahan, tetapi sebagai mitra sejajar petani, maka tugas pokok dan fungsi penyuluh tersebut juga mengalami perubahan ke arah perannya sebagai mitra sejajar petani. Kondisi ini menuntut penyuluh untuk selalu mengembangkan diri agar dapat memberikan layanan yang memuaskan petani.

Untuk dapat melaksanakan tugas pokok dan fungsi dengan baik, penyuluh harus memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan (kompetensi) tertentu. Pengembangan kompetensi tersebut perlu disesuaikan dengan kondisi dan tantangan penyuluhan saat ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), serta adanya arus globalisasi yang menuntut daya saing tinggi sehingga dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas. Kini ada Undang-Undang Nomor 16 tahun 2006 tentang sistem penyuluhan pertanian yang mendukung pencapaian kompetensi tertentu

bagi penyuluh. Dengan kondisi tersebut, maka setiap penyuluh harus mempersiapkan diri untuk selalu mau belajar secara terus menerus dan berkelanjutan agar dapat menjadi penyuluh yang profesional dan berkualitas.

Menurut Slamet (2001), tenaga penyuluh profesional dan semi profesional masih sangat terbatas jumlahnya. Pendapat ini didukung oleh Tjitropranoto (2005) yang menyatakan bahwa salah satu tesis penyuluhan pembangunan IPB menyebutkan bahwa penyuluh pertanian tidak mampu bahkan tidak sempat mengembangkan kemampuan profesionalnya sebagai pejabat fungsional penyuluh karena banyaknya kegiatan yang ditetapkan atasannya, yang kadang-kadang tidak sesuai dengan tugas sebagai penyuluh pertanian profesional. Hasil penelitian Puspadi (2002) mengungkap bahwa tingkat kompetensi penyuluh pertanian di tiga provinsi yaitu Lampung, Jatim, dan NTB, berada pada kategori sedang. Bahkan, hasil penelitian Suryaman (2001) menunjukkan bahwa tingkat kompetensi dan kinerja penyuluh di provinsi NTB, NTT, Jatim, dan Jabar masih rendah. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa upaya peningkatan kompetensi penyuluh, terutama melalui pendidikan dan latihan (diklat), intensitasnya masih kurang memadai sehingga menyebabkan rendahnya kemampuan dan kinerja penyuluh dalam melaksanakan tugasnya (Deptan, 2006). Kondisi ini menunjukkan bahwa kompetensi penyuluh relatif masih rendah sehingga dapat berdampak pada kurangnya kualitas layanan penyuluh dalam kegiatan penyuluhan.

Menurut data dari BPSDM Deptan (2006), dari 28.504 Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), hanya 7.949 orang (28 %) yang berpendidikan Sarjana (S1). Sebagian besar penyuluh berasal dari lulusan SLTA dan Diploma. Padahal salah satu persyaratan jabatan fungsional bagi penyuluh ahli berdasarkan Keppres Nomor 87/tahun 1999 adalah harus mempunyai tingkat pendidikan minimal strata 1 atau sarjana. Oleh karena itu, dalam upaya menjawab tantangan penyuluhan saat ini yaitu mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, serta sebagai upaya untuk menjadikan penyuluh yang profesional dalam memberikan layanan yang memuaskan kepada petani, penyuluh perlu meningkatkan kualitas kompetensinya.

Salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki penyuluh adalah kemampuan penyuluh dalam mengakses informasi pertanian karena penyuluh berperan dalam memberikan informasi sesuai kebutuhan petani, serta adanya perkembangan IPTEK yang berlangsung dengan cepat. Dengan memiliki kompetensi tersebut, penyuluh dapat mencari dan mengakses sumber-sumber informasi terkini yang berkaitan dengan bidang pertanian dan menyampaikan informasi tersebut kepada petani untuk meningkatkan daya saing usahataniannya. Terlebih lagi, dengan adanya UU Nomor 16 tahun 2006 tentang sistem penyuluhan pertanian yang mendukung pencapaian kemampuan penyuluh dalam mengakses informasi.

Kompetensi penyuluh dalam mengakses informasi dapat diperoleh melalui proses belajar, salah satunya melalui pendidikan di program studi S1 Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Universitas Terbuka (PKP-UT) yang sekarang berdasarkan kodifikasi program studi Dikti menjadi Program Studi Agribisnis bidang minat PKP-UT. Kompetensi tersebut diperoleh melalui mata kuliah-mata kuliah yang mendukung pencapaian kompetensi yang diharapkan. Sesuai dengan karakteristiknya sebagai perguruan tinggi terbuka dan jarak jauh, UT memberikan pembelajaran melalui media yaitu bahan ajar cetak (modul) dan non cetak (web suplemen, audio, video, dan CAI). Sebagai pendukung proses pembelajaran, UT juga memberikan praktikum, praktek kerja lapang, maupun tutorial. Sedangkan evaluasi belajar dilakukan dalam bentuk tugas tutorial, praktek/ujian praktikum, ujian akhir semester (UAS), maupun tugas akhir program (TAP). Untuk dapat memanfaatkan komponen-komponen belajar tersebut, mahasiswa UT dituntut untuk mencari

sumber informasi yang terkait dengan kebutuhan belajarnya. Dengan demikian, dalam proses belajarnya, mahasiswa UT akan terlatih dalam mencari dan mengakses informasi, sehingga setelah lulus dapat menerapkan kemampuannya dalam mengakses informasi. Untuk itu, kemampuan mengakses informasi bagi penyuluh yang menjadi mahasiswa UT merupakan hal penting.

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mengidentifikasi profil penyuluh (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi penyuluh dalam mengakses informasi pertanian, (3) mengidentifikasi tingkat kompetensi penyuluh lulusan UT dalam mengakses informasi penelitian, dan (4) mengidentifikasi tingkat kinerja penyuluh dalam penerapan inovasi.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan *explanatory research* yang berupaya menjelaskan fenomena kompetensi penyuluh alumni UT dalam mengakses informasi di wilayah Serang. Untuk memperkaya hasil penelitian, petani juga digunakan sebagai responden untuk melengkapi informasi serta mempertajam analisis data kuantitatif yang ada.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua penyuluh alumni UT di wilayah Serang. Responden diambil dari seluruh populasi sejumlah 49 orang dengan menggunakan metode sensus. Dari 49 responden penelitian, 1 (satu) orang dikeluarkan dari data karena walaupun yang bersangkutan merupakan alumni S1 PKP-UT, tetapi tidak melaksanakan kegiatan penyuluhan kepada petani karena bekerja sebagai petugas statistik di BIPP Serang. Dengan demikian jumlah responden berkurang menjadi 48 orang. Responden penyuluh diambil dari data penyuluh yang menjadi alumni Program Studi S1 Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian FMIPA-UT. Selain penyuluh, yang juga menjadi responden penelitian ini adalah petani di wilayah binaan penyuluh. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang kinerja penyuluh dari persepsi petani. Dari sejumlah 48 penyuluh yang menjadi responden, yang diambil sebagai responden untuk dinilai kinerjanya oleh petani adalah 5 orang penyuluh. Masing-masing penyuluh tersebut dinilai kinerjanya oleh 2 orang petani yang merupakan anggota kelompok tani dan 2 orang petani bukan anggota kelompok tani. Dengan demikian, jumlah petani yang menjadi responden adalah 20 orang (10 orang petani anggota kelompok tani dan 10 orang petani yang bukan anggota kelompok tani).

Pengumpulan data dilakukan melalui survey dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner dikembangkan berdasarkan indikator-indikator kompetensi penyuluh dalam mengakses informasi pertanian dan kinerja penyuluh dalam penerapan inovasi. Hasil uji coba kuesioner menunjukkan bahwa rata-rata nilai *keterhandalan (reliabilitas)* kuesioner berkisar antara 0.6 sampai 0.9. Item kuesioner yang mempunyai nilai reliabilitas di bawah 0.6 direvisi hingga item tersebut mengukur kompetensi dan kinerja yang diharapkan. Kuesioner terdiri atas pertanyaan tertutup dan terbuka. Berdasarkan *kuesioner tertutup* dihasilkan *data kuantitatif* yang selanjutnya dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Sedangkan dengan *kuesioner terbuka* dihasilkan *informasi kualitatif*, yang berfungsi melengkapi informasi serta mempertajam analisis data kuantitatif yang ada, khususnya informasi tentang kinerja penyuluh.

Data yang diperoleh diolah dengan menggunakan SPSS versi 15.0, dan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian yaitu :

- (1) Untuk mengidentifikasi profil penyuluh, digunakan analisis deskriptif.
- (2) Untuk mengidentifikasi tingkat kompetensi penyuluh lulusan UT dalam mengakses informasi penelitian, digunakan analisis deskriptif.

- (3) Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kompetensi penyuluh dalam mengakses informasi pertanian, digunakan analisis regresi linear.
- (4) Untuk mengidentifikasi tingkat kinerja penyuluh dalam penerapan inovasi, digunakan analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian kompetensi penyuluh dalam mengakses informasi pertanian di wilayah Serang diawali dengan memaparkan gambaran umum tentang profil penyuluh, analisis terhadap karakteristik individu penyuluh, kegiatan pembelajaran di UT, sumber belajar selain dari UT, dan faktor lingkungan. Selanjutnya, analisis dilakukan terhadap kompetensi penyuluh dalam mengakses informasi pertanian dan kinerjanya dalam penerapan inovasi di wilayah Serang.

Profil Penyuluh

Profil penyuluh alumni UT ditinjau dari segi jenis kelamin, latar belakang pendidikan sebelum belajar di UT, bidang minat yang dipilih, dan tahun lulus sebagai sarjana (waktu penyelesaian studi di UT). Sebagian besar penyuluh yang menjadi responden adalah laki-laki (87,5 %), sedangkan lainnya adalah perempuan (12,5 %). Hal ini menunjukkan bahwa jumlah penyuluh perempuan relatif lebih sedikit dari penyuluh laki-laki. Kondisi ini dimungkinkan karena pekerjaan sebagai penyuluh lebih banyak berada di lapangan dengan medan yang berat, sehingga minat perempuan untuk menjadi penyuluh tergolong lebih sedikit dibandingkan dengan laki-laki.

Latar belakang pendidikan penyuluh sebelum belajar di UT umumnya adalah Diploma 3 (D3) yaitu 97,3 %, sedangkan lainnya berasal dari SLTA (2,7 %). Banyaknya latar belakang pendidikan D3 tersebut karena sebelum studi di program sarjana, umumnya mereka adalah lulusan program D3 Penyuluhan Pertanian UT.

Bidang studi responden terbanyak berasal dari bidang pertanian (75 %), sedangkan lainnya adalah bidang peternakan (12,5 %), dan bidang perikanan (12,5 %). Kondisi ini disebabkan wilayah penelitian yang berada di wilayah Serang, provinsi Jawa Barat yang merupakan sentra pertanian padi.

Dari keseluruhan responden, sebagian besar adalah lulusan tahun 2007 (51,8 %), sedangkan lainnya adalah kelulusan tahun 2006 (36,6 %), tahun 2008 (7,1 %), dan tahun 2005 (4,5 %). Dari paparan tersebut dapat dikatakan bahwa umumnya penyuluh alumni UT menyelesaikan studinya di UT selama tiga tahun. Hal ini cukup dipahami mengingat program studi S1 PKP-UT baru dibuka pada tahun 2004. Dalam kurun waktu tersebut tentunya penyuluh mempunyai pengalaman dalam proses belajar dengan menggunakan sejumlah media. Kondisi ini tentunya dapat mendukung pencapaian kompetensi penyuluh dalam mengakses informasi pertanian melalui berbagai media.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi penyuluh dalam mengakses informasi

Bahasan ini diawali dengan mengidentifikasi karakteristik individu penyuluh (umur, masa kerja, jabatan fungsional, dan motivasi), kegiatan pembelajaran di UT (interaksi dengan modul, kegiatan tutorial, cakupan mata kuliah, interaksi dalam kelompok belajar, dan fasilitas belajar), sumber belajar selain UT (pelatihan, media cetak, dan media non cetak), dan faktor lingkungan (kebutuhan petani dan dukungan lembaga).

Karakteristik Individu Penyuluh

Tabel 1. Umur Penyuluh (n = 48)

Peubah	Kategori	n	%
Umur penyuluh	≤ 47 tahun	9	18,7
	48 – 56 tahun	33	68,8
	> 56 tahun	6	12,5
Jumlah		48	100,0

Sebagian besar penyuluh (68,8 %) berusia antara 48 sampai 56 tahun (Tabel 1). Usia penyuluh yang paling muda adalah 40 tahun dan yang paling tua adalah 59 tahun. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebagian besar penyuluh alumni UT berusia lanjut. Hal ini berarti, jika dikaitkan dengan usia pensiun penyuluh yaitu 60 tahun, maka dalam beberapa tahun ke depan diperkirakan jumlah penyuluh akan berkurang sekitar 68.8 persen. Kondisi ini perlu menjadi perhatian dan pertimbangan bagi lembaga terkait untuk rekrutmen penyuluh baru sebagai pengganti penyuluh yang memasuki usia pensiun.

Usia penyuluh yang belajar di UT pada usia lanjut, tentunya didasari oleh beberapa alasan. Hasil wawancara mendalam dengan penyuluh dapat memberikan gambaran tentang alasan mereka belajar di UT dalam usia yang sudah tidak muda lagi, yaitu: (1) adanya peraturan pemerintah bahwa seorang penyuluh harus mempunyai latar belakang pendidikan minimal D3, (2) ijazah yang diperoleh dapat digunakan untuk mengajukan kenaikan pangkat dan golongan ke jenjang yang lebih tinggi, dan (3) peningkatan pendapatan.

Tabel 2. Masa Kerja Penyuluh (n = 48)

Peubah	Kategori	n	%
Masa kerja	Baru (< 20 tahun)	9	18,7
	Sedang (20 – 31 tahun)	32	66,7
	Lama (>31 tahunan)	7	14,6
Jumlah		48	100,0

Sebagian besar penyuluh alumni UT di wilayah Serang (66,7 %) mempunyai masa kerja antara 20 sampai 31 tahun (Tabel 2). Masa kerja penyuluh yang paling rendah adalah 2 tahun dan yang paling lama adalah 38 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluh alumni UT sebagian besar sudah senior dan berpengalaman dalam kegiatan penyuluhan karena memiliki masa kerja yang tergolong sudah lama atau lebih dari 20 tahun.

Hasil wawancara mendalam dengan penyuluh dapat memberikan gambaran bahwa masa kerja penyuluh alumni UT rata-rata sudah lama karena: (1) sudah bekerja sebagai penyuluh sejak usia muda, dan (2) profesi penyuluh sudah dijalannya sejak tamat dari SPMA.

Tabel 3. Jabatan Fungsional Penyuluh Sebelum Belajar di UT (n = 48)

Peubah	kategori	Jenjang	n	%	Jumlah (n, %)
Jabatan fungsional	Penyuluh Terampil	Pelaksana	5	10,4	38 (79,2)
		Pelaksana Lanjutan	8	16,7	
	Penyuluh Ahli	Penyelia	25	52,1	
		Muda	1	2,1	
		Madya	2	4,2	
	Struktural	Struktural	7	14,6	7 (14,6)
Total			48	100,0	

Penyuluh alumni UT sebelum lulus sebagai sarjana (Tabel 3), sebagian besar adalah penyuluh terampil (79,2%). Setelah lulus sebagai sarjana (S1) UT, persentase penyuluh alumni UT yang tergolong penyuluh ahli mengalami peningkatan dari 6,2% (Tabel 4) menjadi 54,1% (Tabel 4), sedangkan jumlah penyuluh terampil menurun dari 79,2% (Tabel 3) menjadi 27,1% (Tabel 4). Hal ini mengindikasikan bahwa setelah menyelesaikan studinya di UT, gelar sarjana dan ijazah yang diperoleh penyuluh digunakan sebagai salah satu syarat untuk kenaikan jabatan fungsional yang lebih tinggi. Kondisi ini cukup dipahami mengingat jabatan fungsional penyuluh ahli memang mensyaratkan kualifikasi tertentu yang lebih tinggi, khususnya terkait dengan kompetensi yang dimiliki penyuluh. Dalam hal ini, penyuluh alumni UT memperoleh kompetensi tersebut dari hasil proses belajar di UT yang dibuktikan dengan ijazah sarjana yang diperolehnya

Tabel 4. Jabatan Fungsional Penyuluh Setelah Lulus dari UT (n = 48)

Peubah	kategori	jenjang	n	%	Jumlah
Jabatan fungsional	Penyuluh Terampil	Pelaksana Lanjutan	8	16,7	13 (27,1)
		Penyelia	5	10,4	
	Penyuluh Ahli	Pertama	4	8,3	
		Muda	12	25,0	
		Madya	10	20,8	
	Struktural	Struktural	9	18,8	9 (18,8)
Total			48	100,0	

Hasil wawancara mendalam dengan penyuluh memberikan gambaran bahwa peningkatan jabatan fungsional mereka sebelum dan setelah lulus sebagai sarjana dari UT disebabkan adanya penyesuaian ijazah sarjana yang diperolehnya selama belajar di UT.

Tabel 5. Motivasi Penyuluh (n = 48)

Peubah	Kategori	n	%
Motivasi penyuluh	Rendah	6	12,6
	Sedang	32	65,8
	Tinggi	10	21,6
	Jumlah	48	100,0

Penyuluh alumni UT memiliki tingkat motivasi belajar yang tergolong sedang sampai tinggi (Tabel 5). Hal ini berarti, walaupun usia penyuluh alumni UT rata-rata sudah lanjut, tetapi mereka mempunyai motivasi belajar yang tergolong tinggi. Penyuluh belajar di UT utamanya karena ingin mendapatkan ijazah sebagai salah satu persyaratan kenaikan jabatan, di samping untuk meningkatkan karir, meningkatkan pendapatan, dorongan keluarga, dan mendapat tugas belajar dari atasan. Walaupun bukan yang utama, penyuluh juga didorong karena ingin mendapatkan pengetahuan dan meningkatkan mutu kinerja.

Kondisi ini menunjukkan bahwa motivasi belajar penyuluh di UT terutama dilatarbelakangi oleh adanya suatu kebutuhan untuk kenaikan jabatan, karir, dan pendapatan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Mc Clelland (1973) yang menyatakan bahwa motivasi terkait dengan kebutuhan seseorang. Seseorang memiliki motif atau dorongan untuk belajar karena ada kebutuhan tertentu yang harus dipenuhi. Artinya, adanya tujuan yang ingin dicapai memberi dorongan lebih kepada penyuluh untuk belajar.

Namun demikian, mengingat kebutuhan yang melatarbelakangi motivasi penyuluh alumni belajar di UT utamanya adalah untuk kenaikan jabatan, karir, dan pendapatan, maka agar penyuluh alumni UT memiliki kualitas yang lebih baik, ke depan perlu adanya upaya peningkatan motivasi belajar penyuluh yang mengarah pada motivasi untuk menunjukkan kinerja yang lebih baik. Untuk menunjukkan tingkat kinerja yang tinggi, diperlukan adanya tingkat kompetensi yang tinggi.

Untuk masa yang akan datang, diperlukan adanya upaya untuk meningkatkan motivasi belajar penyuluh terutama agar lebih mengarah pada keinginan untuk mendapatkan pengetahuan dan kompetensi sehingga dapat meningkatkan mutu kinerja penyuluh dalam melakukan kegiatan penyuluhan. Upaya untuk meningkatkan motivasi tersebut dapat dilakukan dengan cara menumbuhkan kesadaran penyuluh terhadap kebutuhan belajar untuk meningkatkan kompetensinya dalam melakukan kegiatan penyuluhan.

Hasil wawancara mendalam dengan penyuluh dapat diketahui bahwa motivasi belajar penyuluh alumni UT adalah: (1) untuk persyaratan kenaikan jabatan, (2) meningkatkan status sosial di masyarakat, (3) meningkatkan pengetahuan, wawasan, dan mutu kinerja, dan (4) ingin memberi contoh tentang semangat belajar kepada keluarga.

Kegiatan Pembelajaran di UT

Dalam berinteraksi dengan bahan ajar cetak, khususnya modul, rata-rata penyuluh alumni UT menggunakan waktu untuk membaca modul sekitar 7,5 jam per minggu. Sedangkan untuk mengerjakan latihan soal yang ada dalam modul, rata-rata penyuluh alumni UT menggunakan waktu sekitar 4 jam per minggu. Waktu yang digunakan penyuluh untuk membaca modul tersebut tergolong masih kurang. Kondisi ini disebabkan penyuluh belajar di UT sambil sehari-hari bekerja melaksanakan tugasnya sebagai penyuluh. Di samping itu, penyuluh juga mempunyai tanggung jawab keluarga yang harus diperhatikan. Untuk itu, penyuluh harus bisa mengelola waktu belajarnya dengan baik.

Terkait dengan penyajian bahan ajar UT (modul), baik dalam hal tingkat keterbacaan modul maupun daya tarik materi yang disampaikan dalam modul, sebagian besar penyuluh alumni UT menyatakan tergolong baik. Hal ini berarti bahan ajar UT memiliki kualitas yang dapat diandalkan.

Sebagian besar penyuluh alumni UT (98%) mengikuti kegiatan tutorial, terutama kegiatan tutorial tatap muka. Persentase penyuluh yang mengikuti kegiatan tutorial ini (98%) tergolong tinggi. Hal ini bermakna tutorial merupakan kegiatan yang diminati penyuluh karena dianggap penting dalam

membantu pemahaman belajarnya. Faktanya, dalam kegiatan tutorial penyuluh mendapatkan bantuan belajar dari tutor berupa penjelasan tentang materi mata kuliah yang dianggap sulit sehingga membantu pemahaman belajar penyuluh. Temuan ini sejalan dengan pendapat Thorpe dalam Puspitasari dan Huda (2000) yang menyatakan bahwa melalui tutorial tatap muka mahasiswa dapat bertukar pikiran dengan mahasiswa lainnya dan dapat mengurangi rasa keterasingan.

Dalam hal cakupan mata kuliah, sebagian besar responden (76%) menyatakan materi mata kuliah yang ada dalam kurikulum program S1 PKP-UT bermanfaat bagi penyuluh dalam kegiatan penyuluhan, baik dalam hal merencanakan, melaksanakan, maupun mengevaluasi kegiatan penyuluhan. Artinya, cakupan materi mata kuliah yang ada dalam kurikulum UT cukup sesuai dengan kebutuhan penyuluh dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan.

Terkait dengan interaksi penyuluh dalam kelompok belajar, sebagian besar responden (76%) menyatakan berinteraksi dengan sejawatnya atau sesama penyuluh yang menjadi mahasiswa UT terutama dalam bentuk mengikuti kegiatan kelompok belajar. Alasan mereka untuk ikut kelompok belajar adalah karena dianggap dapat memudahkan diskusi dan mengerjakan tugas-tugas mata kuliah. Hal ini berarti kelompok belajar sangat dirasakan manfaatnya oleh mahasiswa dalam membantu proses belajar mereka di UT.

Fasilitas belajar UT yang terbanyak digunakan oleh responden adalah radio (42,3%). Hal ini diduga disebabkan radio merupakan media yang lebih terjangkau di wilayah tempat tinggalnya dibandingkan dengan media lainnya. Fasilitas belajar lainnya seperti TV, A/V, dan internet berturut-turut adalah 13,5%, 12,6%, dan 2,7%. Responden yang tidak menggunakan fasilitas belajar yang diberikan UT adalah 28,9%.

Sumber Belajar Non UT

Penyuluh alumni UT (72,9%) menyatakan tidak mengikuti kegiatan pelatihan fungsional dengan alasan kegiatan pelatihan fungsional jarang diselenggarakan oleh lembaga penyuluhan. Sisanya yaitu 27,1% menyatakan mengikuti kegiatan pelatihan yang diberikan lembaga penyuluhan. Intensitas penyuluh dalam mengikuti kegiatan pelatihan fungsional tersebut minimal satu kali pertahun dan maksimal 4 kali pertahun. Dari responden yang mengikuti pelatihan tersebut, sebagian besar menyatakan bahwa pelatihan yang mereka ikuti cukup bermanfaat bagi kegiatan penyuluhan yang dilaksanakannya.

Tabel 6. Manfaat Pelatihan bagi Penyuluh (n = 13)

Peubah	Kategori	n	%
Manfaat pelatihan	Rendah	1	7,7
	Sedang	11	84,6
	Tinggi	1	7,7
	Jumlah	13	100,0

Sumber belajar selain yang diberikan UT yang digunakan oleh responden untuk jenis media cetak adalah majalah pertanian Ekstensia, Sinar Tani, dan koran. Persentase media cetak yang terbesar digunakan oleh responden adalah Sinar Tani (59 %), diikuti dengan koran (25 %) dan majalah Ekstensia (16 %). Untuk jenis media non cetak yang bersumber dari luar UT yang digunakan responden adalah internet, TV, dan radio. Umumnya, internet diakses 1-4 kali per bulan, TV 1-10 kali per bulan, dan radio 1-7 kali per minggu.

Lingkungan

Tingkat kebutuhan petani akan informasi yang diperoleh melalui penyuluh, yaitu tentang sarana produksi pertanian, budidaya pertanian, pascapanen, pemasaran hasil pertanian, permodalan, dan kemitraan usaha, 68,8 % berada pada kategori sedang (Tabel 7). Hal ini menunjukkan bahwa petani dalam menjalankan usahataniya cukup membutuhkan informasi yang relevan agar dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas usahataniya.

Tabel 7. Kebutuhan Petani

Peubah	Kategori	n	%
Kebutuhan petani	Rendah	8	16,7
	Sedang	33	68,8
	Tinggi	7	14,6
	Jumlah	48	100,0

Penyuluh alumni UT (52,1 %) menyatakan dukungan lembaga penyuluhan terhadap kegiatan belajar mereka, khususnya dalam hal memberi ijin belajar, memberi dorongan untuk belajar, dan memberi fasilitas belajar tergolong sedang (Tabel 8). Hal ini mengindikasikan bahwa penyuluh mengharapkan dukungan lembaga yang lebih baik bagi upayanya untuk melanjutkan studi di program Sarjana (S1) agar pencapaian hasil belajar penyuluh dapat lebih optimal.

Tabel 8. Dukungan Lembaga

Peubah	Kategori	n	%
Dukungan lembaga	Rendah	11	22,9
	Sedang	25	52,1
	Tinggi	12	25,0
	Jumlah	48	100,0

Kompetensi Penyuluh dalam Mengakses Informasi Pertanian

Secara umum, tingkat kompetensi penyuluh alumni UT di wilayah Serang tergolong sedang sampai tinggi yaitu 91,7% (Tabel 9). Hal ini menunjukkan bahwa penyuluh alumni UT memiliki kemampuan yang baik dalam mengakses informasi pertanian. Kompetensi yang baik tersebut diduga karena penyuluh alumni UT yang berada di wilayah Serang memiliki lokasi yang strategis dan kemudahan dalam mengakses informasi.

Tabel 9. Tingkat Kompetensi dalam Mengakses Informasi

Kategori	n	%	Jumlah kumulatif
Rendah	4	8,3	8,3
Sedang	37	77,1	85,4
Tinggi	7	14,6	100,0
Total	48	100,0	

Secara rinci, kompetensi penyuluh dalam mengakses informasi dapat dilihat dalam tiga aspek kompetensi yaitu pengetahuan (Tabel 10), sikap mental (Tabel 11), dan keterampilannya (Tabel 12) dalam mengakses informasi pertanian.

Tabel 10. Tingkat Pengetahuan Penyuluh dalam Mengakses Informasi

Kategori	n	%	Jumlah kumulatif
Rendah	3	6,3	6,3
Sedang	33	68,7	75,0
Tinggi	12	25,0	100,0
Total	48	100,0	

Pada Tabel 10 dapat diketahui bahwa sebagian besar penyuluh alumni UT, tingkat pengetahuannya dalam mengakses informasi tergolong sedang sampai tinggi (93,7 %). Artinya, kualitas tingkat pengetahuan penyuluh alumni UT di wilayah Serang sudah tergolong baik. Hal ini diduga karena wilayah Serang tergolong wilayah yang dekat dengan sumber informasi sehingga akses penyuluh terhadap informasi yang dibutuhkan menjadi lebih mudah dan cepat.

Tabel 11. Tingkat Sikap Mental dalam Mengakses Informasi

Kategori	n	%	Jumlah kumulatif
Rendah	7	14,6	14,6
Sedang	30	62,5	77,1
Tinggi	11	22,9	100,0
Total	48	100,0	

Dalam aspek sikap mental, pola penyuluh dalam mengakses informasi juga serupa dengan aspek pengetahuannya. Pada Tabel 11 dapat dilihat bahwa sebagian besar penyuluh mempunyai sikap mental dalam mengakses informasi pertanian sudah cukup baik yaitu berkategori sedang sampai tinggi (85,4 %). Hal ini berarti penyuluh menunjukkan minat yang cukup tinggi untuk mengakses informasi pertanian.

Tabel 12. Tingkat Keterampilan dalam Mengakses Informasi

Kategori	n	%	Jumlah kumulatif
Rendah	13	27,1	27,1
Sedang	27	56,3	83,3
Tinggi	8	16,7	100,0
Total	48	100,0	

Terkait dengan aspek keterampilan, penyuluh alumni UT di wilayah Serang memiliki tingkat keterampilan dalam mengakses informasi yang tergolong rendah sampai sedang yaitu 83,4% (Tabel 12). Hal ini mengindikasikan bahwa penyuluh alumni UT di wilayah Serang memiliki kemampuan yang kurang dalam mengakses informasi pertanian. Hal ini diduga karena penyuluh alumni UT belum berupaya optimal dalam memanfaatkan fasilitas penunjang untuk mengakses informasi.

Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa penyuluh alumni UT memiliki tingkat pengetahuan dan sikap mental yang lebih tinggi yaitu tergolong sedang sampai tinggi, dibandingkan dengan aspek keterampilannya yang tergolong rendah sampai sedang. Hal ini berarti UT berhasil

dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan sikap mental penyuluh lulusannya, namun kurang berhasil dalam meningkatkan keterampilan lulusannya dalam mengakses informasi. Kondisi ini diduga terkait dengan sistem belajar jarak jauh yang diterapkan UT dimana mahasiswa kurang memiliki akses untuk praktek sehingga keterampilannya menjadi kurang. Untuk itu, upaya peningkatan kompetensi penyuluh alumni UT dalam mengakses informasi pertanian dapat difokuskan pada peningkatan keterampilannya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi penyuluh dalam mengakses informasi

Dari hasil analisis regresi (Tabel 13), dapat diketahui bahwa secara umum karakteristik individu penyuluh, kegiatan pembelajaran di UT, sumber belajar selain UT, dan faktor lingkungan tidak menunjukkan pengaruh yang nyata terhadap kompetensi penyuluh dalam mengakses informasi. Hal ini berarti faktor-faktor tersebut tidak memiliki kontribusi terhadap pencapaian kompetensi penyuluh alumni UT dalam mengakses informasi pertanian. Peningkatan kompetensi penyuluh diduga dipengaruhi oleh faktor lain.

Namun demikian, motivasi belajar menunjukkan pengaruh yang nyata (pada taraf signifikansi 0,01) sebesar 0,277 terhadap kompetensi penyuluh dalam mengakses informasi. Hal ini berarti, semakin tinggi tingkat motivasi penyuluh akan meningkatkan kompetensi penyuluh dalam mengakses informasi. Oleh karena itu, upaya peningkatan kompetensi penyuluh dalam mengakses informasi dapat difokuskan pada peningkatan motivasi belajar penyuluh.

Tabel 13. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Penyuluh dalam Mengakses Informasi

Peubah	Koefisien Regresi
Karakteristik individu penyuluh (X1)	
Umur	-0,054
Masa Kerja	-0,051
Jabatan fungsional	0,153
Motivasi	0,277**
Kegiatan pembelajaran di UT (X2)	
Interaksi dengan bahan ajar	0,042
Tutorial	0,081
Mata kuliah	0,087
Interaksi dengan sesama penyuluh	0,172
Fasilitas belajar	0,094
Sumber belajar non UT (X3)	
Pelatihan	0,187
Media cetak	0,032
Media non cetak	0,067
Lingkungan (X4)	
Kebutuhan petani	0,229
Dukungan lembaga	0,043

Keterangan: ** nyata pada taraf signifikansi = 0.01

Kinerja Penyuluh dalam Penerapan Inovasi

Kinerja adalah unjuk kerja atau hasil kerja penyuluh dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan. Tingkat kinerja penyuluh alumni UT (Tabel 14) secara umum (87,5 %) tergolong sedang sampai tinggi (rata-rata skor 59,44). Kondisi ini disebabkan oleh belum optimalnya kinerja penyuluh

dalam penerapan inovasi. Hal ini sejalan dengan pendapat petani tentang kinerja penyuluh dalam penerapan inovasi, terutama persepsi petani yang merupakan anggota kelompok tani. Dari hasil wawancara dengan petani diketahui bahwa kinerja penyuluh dalam hal penerapan inovasi dianggap cukup baik karena penyuluh sering membantu petani dalam kegiatan usahatani, terutama dalam hal memperkenalkan inovasi dan pemanfaatan inovasi untuk tujuan penyuluhan.

Tabel 14. Kategori Kinerja Penyuluh

Peubah	Dimensi kinerja	Kategori	Persepsi penyuluh	
			n	%
Kinerja	Penerapan Inovasi	Rendah	6	12,5
		Sedang	35	72,9
		Tinggi	7	14,6
		Jumlah	48	100,0

Namun demikian, berbeda dengan pendapat petani yang bukan merupakan anggota kelompok tani yang umumnya menyatakan bahwa kinerja penyuluh dalam penerapan inovasi kurang baik. Menurut mereka, jangankan memperkenalkan inovasi baru atau pemanfaatan inovasi untuk tujuan penyuluhan, datang menemui petani saja tidak pernah. Hal ini disebabkan menurut petani, penyuluh sudah tidak pernah datang menemui mereka dalam dua tahun belakangan ini.

Dari paparan tersebut dapat dikatakan bahwa ada ketidakpuasan petani terhadap kinerja penyuluh dalam penerapan inovasi. Oleh karena itu, agar petani sebagai pihak yang langsung menerima layanan penyuluh merasa puas, perlu ada upaya peningkatan kinerja penyuluh dalam penerapan inovasi.

Jika mengacu pada tingkat kompetensinya, maka tingkat kinerja penyuluh yang tergolong sedang sampai tinggi tersebut sejalan dengan tingkat kompetensinya yang juga tergolong sedang sampai tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Spencer dan Spencer (1993) yang menyebutkan bahwa kompetensi berkaitan dengan kinerja yang dicapai.

KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan dapat disimpulkan beberapa hal berikut :

- (1) Profil penyuluh alumni UT di wilayah Serang pada umumnya adalah laki-laki yang latar belakang pendidikan D3, memiliki bidang minat pertanian, dan lulus pada tahun 2007.
- (2) Secara umum, karakteristik individu penyuluh, kegiatan belajar di UT, sumber belajar selain UT dan lingkungan tidak menunjukkan pengaruh nyata terhadap kompetensi penyuluh, kecuali motivasi belajar.
- (3) Tingkat kompetensi penyuluh berada pada kategori sedang sampai tinggi yang berarti penyuluh di wilayah Serang memiliki kemampuan yang baik dalam mengakses informasi pertanian.
- (4) Tingkat kinerja penyuluh tergolong sedang sampai tinggi yang disebabkan oleh belum optimalnya kinerja penyuluh dalam penerapan inovasi.

SARAN

- (1) Mengingat tingkat kompetensi penyuluh dan aspek-aspeknya (pengetahuan, sikap mental, dan keterampilan) dalam mengakses informasi pertanian rata-rata masih dalam kategori sedang, maka ke depan disarankan UT sebagai lembaga yang menyelenggarakan proses belajar dapat

meningkatkan kompetensi tersebut dan aspek-aspeknya. Upaya tersebut terutama dapat difokuskan pada peningkatan keterampilan.

- (2) Walaupun secara umum tidak ditemui adanya faktor-faktor yang berpengaruh secara nyata terhadap kompetensi penyuluh dalam mengakses informasi, namun mengingat motivasi belajar menunjukkan pengaruh yang dapat meningkatkan kompetensi, maka ke depan UT perlu melakukan upaya untuk meningkatkan motivasi belajar penyuluh.
- (3) Terkait dengan tingkat kinerja penyuluh dalam penerapan inovasi yang juga rata-rata masih dalam kategori sedang, maka disarankan kepada lembaga penyuluhan untuk lebih meningkatkan kinerja penyuluh, misalnya melalui kegiatan pelatihan.

REFERENSI

- [Deptan] Departemen Pertanian. (2006). *Undang-undang RI No. 16 tentang Sistem penyuluhan pertanian, perikanan, dan kehutanan*. Jakarta: Departemen Pertanian.
- [Deptan] Departemen Pertanian. (2008). Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor : PER/02/MENPAN/2/2008 tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Pertanian dan Angka Kreditnya. Jakarta. Departemen Pertanian.
- Mc Clelland, D.C. (1973). Testing for competence rather than for intelligence. *American Psychologist*.
- Puspadi, K. (2002). Kualitas SDM penyuluh pertanian dan pertanian masa depan di Indonesia. Dalam Yustina, I. & A. Sudradjat, *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. Bogor: IPB
- Puspitasari, K.A. & Huda, N. (2000). Reviu hasil penelitian tentang tutorial di Universitas Terbuka. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 1(1), 42-57.
- Slamet, M. (2001). Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian di Era Otonomi Daerah. *Makalah disajikan dalam Seminar PERHIPTANI*. Tasikmalaya. Jawa Barat.
- Spencer, L M dan Spencer, M S (1993). *Competence at work: Model for superior performance*. New York: John Wiley and Sons Inc.
- Suryaman, M. (2001). *Kelembagaan dan mekanisme penyuluhan pertanian di kabupaten/kota dalam pelaksanaan otonomi daerah*. Jakarta: Pusat Pengkajian SDM Pertanian, Badan Pengembangan SDM Pertanian, Departemen Pertanian.
- Tjitropranoto, P (2005). Penyuluhan pertanian: Masa kini dan masa depan *dalam* Yustina, I, dan Sudrajat, A. Editor. *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. Bogor. IPB Press.